

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Dan Bahasa Ekspresif Pada Anak Tunarungu Melalui Lirik Lagu Halo-halo Bandung di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi” yaitu :

1. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2014, hlm 39). Pada penelitian dengan subjek tunggal, variabel bebas disebut juga dengan intervensi. Variabel bebas dari penelitian ini adalah lirik lagu halo-halo Bandung. lirik lagu halo-halo Bandung merupakan lirik yang terdapat pada salah satu lagu wajib nasional yang wajib untuk dipelajari dan dipahami isinya oleh seluruh pemuda dan pelajar di seluruh pelosok tanah air. Lagu halo-halo Bandung di ciptakan oleh Ismail Marzuki, lagu ini menggambarkan besarnya semangat perjuangan rakyat kota Bandung dalam masa pasca kemerdekaan pada tahun 1946, khususnya dalam peristiwa Bandung lautan api pada tanggal 23 maret 1946.

Lirik lagu halo-halo Bandung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lirik lagu halo-halo Bandung yang di penggal menjadi beberapa penggalan lirik. Setiap penggalan lirik tersebut diberikan simbol-simbol warna berbeda yaitu dalam bentuk warna-warna bendera. Contoh :

Judul Lagu : Halo-Halo Bandung
Pencipta Lagu : Ismail Marzuki

Jika bendera warna merah

Ucapkan : Halo-halo Bandung
Jika bendera warna hitam

Ucapkan : Ibukota periangnan
Jika bendera warna merah

Ucapkan : Halo-halo Bandung
Jika bendera warna putih

Ucapkan : Kota kenang-kenangan
Jika Bendera warna hijau

Ucapkan : Sudah lama beta
Jika bendera berwarna ungu


Ucapkan : Tidak berjumpa dengan kau
Jika bendera berwarna kuning 
Ucapkan : Sekarang sudah menjadi lautan api
Jika Bendera berwarna biru 
Ucapkan : Mari bung rebut kembali

Terdapat 8 penggalan lirik lagu halo-halo Bandung yang diberikan 7 simbol warna- warna bendera. Ke delapan penggalan lirik tersebut dikemas ke dalam materi pembelajaran yang dibentuk suatu permainan. Seperti contoh :

- 1) Ketika peneliti mengucapkan penggalan lirik lagu halo-halo Bandung, anak mengangkat bendera.
- 2) Ketika peneliti mengucapkan lirik lagu halo-halo Bandung, anak mengucapkannya kembali.
- 3) Ketika peneliti mengangkat bendera, anak mengucapkan lirik lagu halo-halo Bandung, anak mengangkat bendera.
- 4) Ketika peneliti mengangkat bendera, anak menuliskan lirik halo-halo Bandung.

Adapun tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Mengajarkan anak untuk belajar lagu halo-halo Bandung seperti contoh diatas secara bersama sama melalui papan tulis yang telah ditempel media kartu berupa lirik lagu halo-halo Bandung sehingga anak dapat melihat dan membaca).
2. Setelah itu anak mulai tidak membaca di papan tulis melainkan anak membaca gerak bibir peneliti dan menirukannya. (Reseptif)

3. Apabila peneliti dan anak mengangkat bendera berwarna merah, peneliti dan anak mengucapkan lirik “halo-halo Bandung”, lalu peneliti dan anak bersama-sama menuliskan lirik tersebut. (Reseptif dan Ekspresif)
4. Apabila peneliti dan anak mengangkat bendera berwarna hitam, peneliti dan anak mengucapkan lirik “ibukota periang”, lalu peneliti dan anak bersama-sama menuliskan lirik tersebut. (Reseptif dan Ekspresif)
5. Apabila peneliti dan anak mengangkat bendera berwarna merah, peneliti dan anak mengucapkan lirik “halo-halo Bandung”, lalu peneliti dan anak bersama-sama menuliskan lirik tersebut. (Reseptif dan Ekspresif)
6. Apabila peneliti dan anak mengangkat bendera berwarna putih, peneliti dan anak mengucapkan “kota kenang-kenangan”, lalu peneliti dan anak bersama-sama menuliskan lirik tersebut. (Reseptif dan Ekspresif)
7. Apabila peneliti dan anak mengangkat bendera berwarna hijau, peneliti dan anak mengucapkan “sudah lama beta”, lalu peneliti dan anak bersama-sama menuliskan lirik tersebut. (Reseptif dan Ekspresif)
8. Apabila peneliti dan anak mengangkat bendera berwarna ungu, peneliti dan anak mengucapkan “tidak berjumpa dengan kau”, lalu peneliti dan anak bersama-sama menuliskan lirik tersebut. (Reseptif dan Ekspresif)
9. Apabila peneliti dan anak mengangkat bendera berwarna kuning, peneliti dan anak mengucapkan “sekarang sudah menjadi lautan api”. (Reseptif dan Ekspresif)
10. Apabila peneliti dan anak mengangkat bendera berwarna biru peneliti dan anak mengucapkan “mari bung rebut kembali”, lalu peneliti dan anak bersama-sama menuliskan lirik tersebut. (Reseptif dan Ekspresif)

2. Variabel Terikat

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2014, hlm 39).

Dalam *Single Subject Research* (SSR) merupakan target behavior. Target behavior pada penelitian ini adalah kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak tunarungu.

Tidak semua aspek bahasa dicantumkan melainkan hanya beberapa aspek saja yang sesuai dengan kebutuhan anak. Adapun kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif yang akan diukur mencakup dalam :

	Lisan	Tulisan
Reseptif	Menyimak	Membaca
Ekspresif	Berbicara	Menulis

Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan, sedangkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008, hlm.16). Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan.

Pengajaran menyimak, berbicara, dan menulis itu haruslah sering berhubungan serta berkaitan erat dengan keterampilan membaca. Menyimak dan membaca erat berhubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis erat berhubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna atau arti.

Berikut ini akan dijelaskan hubungan antara berbicara dan menyimak, hubungan antara berbicara dan membaca, hubungan antara ekspresi lisan dan ekspresi tulis (Tarigan, 1981, hlm. 4-6).

1) Hubungan antara Berbicara dan Menyimak

Brooks dalam Tarigan (1981, hlm. 4) mengemukakan bahwa berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung serta merupakan komunikasi tatap-muka atau *face-to-face communication*. Hal – hal yang dapat memperlihatkan eratnya hubungan antara berbicara dan menyimak, sebagai berikut :

- a. Ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi).
- b. Kata – kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (*stimulus*) yang mereka temui (misalnya kehidupan desa/kota) dan kata – kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam menyampaikan ide – ide atau gagasan.
- c. Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat.
- d. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
- e. Bunyi atau suara merupakan faktor penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata – kata sang anak.
- f. Berbicara dengan bantuan alat – alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak.

2) Hubungan antara Berbicara dan Membaca

Beberapa proyek penelitian telah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kecakapan berbahasa lisan dan kesiapan baca. Hubungan – hubungan antara bidang kegiatan lisan dan membaca telah dapat diketahui dari beberapa telaah penelitian, antara lain :

- a. Performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbahasa lisan
- b. Pola – pola ujaran yang tuna – aksara mungkin mengganggu pelajaran membaca bagi anak – anak

- c. Pada tahun awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, maka membaca bagi anak – anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka
- d. Kosa kata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung.

3) Hubungan antara Ekspresi Lisan dan Ekspresi Tulis

Komunikasi lisan dan komunikasi tulis erat sekali berhubungan karena keduanya mempunyai banyak persamaan, antara lain :

- a. Anak belajar berbicara jauh sebelum dia dapat menulis. Kosa kata, pola – pola kalimat, serta ide – ide yang memberi ciri kepada ujarannya merupakan dasar bagi ekspresi tulis berikutnya.
- b. Anak yang telah dapat menulis dengan lancar biasanya dapat pula menuliskan pengalaman – pengalaman pertamanya secara tepat tanpa diskusi lisan pendahuluan tetapi dia masih perlu membicarakan ide – ide yang rumit yang diperolehnya dari tangan kedua.
- c. Perbedaan – perbedaan terdapat pula antara komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Ekspresi lisan cenderung ke arah kurang berstruktur, dan lebih sering berubah – rubah. Pengalaman telah menunjukkan bahwa meningkatkan ekspresi lisan pada individu berarti turut pula meningkatkan daya pikir mereka. Sebaliknya komunikasi tulis cenderung lebih unggul dalam isi pikiran maupun struktur kalimat, lebih formal dalam gaya bahasa.
- d. Pembuat catatan serta pembuat bagan atau rangka ide – ide yang akan disampaikan pada suatu pembicaraan.

Menyimak dan membaca erat berhubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis erat berhubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna atau arti.

Terhambatnya perkembangan bahasa dapat mengakibatkan anak tunarungu mengalami kendala dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan seringkali kesulitan dalam memahami dan mengerti pesan atau informasi yang disampaikan. Maka dari itu dalam kegiatan belajar, kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif penting agar anak dapat menangkap apa yang di sampaikan oleh guru dan dapat mengungkapkan perasaan atau pikirannya melalui kata - kata secara verbal.

Kata meningkat dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah : menaik, mempertinggi, memperhebat, mengangkat diri dan memegahkan diri. Sedangkan meningkatkan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah meningkatkan bahasa reseptif dan ekspresif anak yang kurang baik dengan cara melatih bahasa reseptif dan ekspresif melalui lagu halo-hallo Bandung yang di penggal menjadi beberapa penggalan lirik, agar bahasa reseptif dan ekspresifnya dapat lebih baik dari sebelumnya.

Karena anak tunarungu tidak dapat mendengar dan merespon bunyi suara yang datang dari luar lingkungannya, maka alat bicara anak tunarungu tidak terlatih untuk mengungkapkan kata-kata sehingga alat bicara nya pun menjadi kaku, yang artinya anak akan mengalami kesulitan ketika mengungkapkan sesuatu tanpa latihan.

Adapun bahasa reseptif dan bahasa ekspresif yang diukur adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Kriteria Penilaian

No	Keterangan	Nilai	
		1	0
1	Apabila peneliti mengucapkan lirik, anak mampu mengangkat bendera yang sesuai dengan lirik tersebut	√	

2	Apabila peneliti mengucapkan lirik, anak mampu meniru kembali ucapan yang diucapkan peneliti	√	
3	Apabila peneliti mengangkat bendera tertentu, anak mampu menuliskan lirik yang sesuai dengan warna bendera tersebut	√	
4	Apabila peneliti mengangkat bendera tertentu, anak mampu mengucapkan lirik yang sesuai dengan warna bendera tersebut.	√	
5	Apabila peneliti mengucapkan lirik, anak tidak mampu mengangkat bendera yang sesuai dengan lirik tersebut		√
6	Apabila peneliti mengucapkan lirik, anak tidak mampu meniru kembali ucapan yang diucapkan peneliti		√
7	Apabila peneliti mengangkat bendera tertentu, anak tidak mampu menuliskan lirik yang sesuai dengan warna bendera tersebut		√
8	Apabila guru mengangkat bendera, anak tidak mampu mengucapkan lirik yang sesuai dengan warna bendera tersebut		√

B. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2014, hlm.72), mengemukakan definisi metode eksperimen adalah sebagai berikut: Eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data tentang efektifitas penggunaan lirik lagu halo-halo Bandung terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada siswa tunarungu kelas VI di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

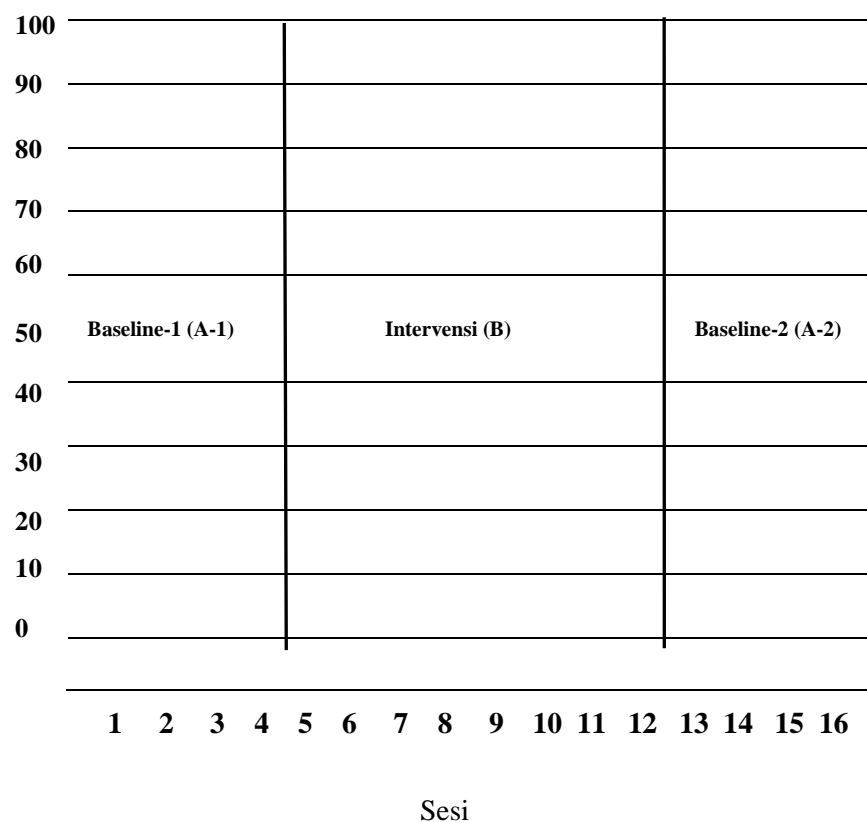
Annisa Palaah Hermawan, 2015

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF DAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK TUNARUNGU MELALUI LIRIK LAGU HALO-HALO BANDUNG DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian yang bersifat eksperimen ini memiliki subjek tunggal dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A yang terdiri dari tiga tahapan kondisi, yaitu A-1 (baseline 1), B (intervensi), A-2 (baseline 2). Menurut Sunanto (2005, hlm. 44), Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel terikat dan variabel bebas.

Adapun desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik dibawah ini :



Grafik 3.1

Tampilan Desain A-B-A

Desain A-B-A

1. *Baseline-1* (A1) merupakan suatu kondisi kemampuan awal subjek dalam bahasa reseptif dan ekspresif sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Dalam mengumpulkan data pada kondisi *baseline-1* (A1),

peneliti secara kontinu melakukan empat sesi sampai data cenderung stabil. Satu kali sesi dilaksanakan dalam satu hari dengan setiap proses intervensinya dilakukan selama 30 menit.

2. Intervensi (B) merupakan tahap intervensi atau perlakuan. Yaitu kondisi kemampuan subjek selama diberikan perlakuan atau intervensi dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif melalui penggalan lirik lagu halo-halo Bandung secara kontinu yang diberikan sebanyak 8 sesi sampai data stabil atau konsisten pada tahap *baseline-1* (A1). Setiap pelaksanaan intervensi ini dilakukan dengan waktu 60 menit.
3. *Baseline-2* (A2) yaitu pengulangan kondisi *baseline 1* sebagai evaluasi sejauh mana intervensi yang diberikan dapat berpengaruh terhadap subjek dalam kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak tunarungu. Pelaksanaan *baseline-2* (A2) dilaksanakan sebanyak empat sesi sampai data stabil atau konsisten pada tahap intervensi, dengan setiap proses intervensinya dilakukan selama 30 menit.
4. Sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Tahap ini dilakukan setelah menemukan data stabil pada tahap *baseline* (B).

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VI SLB-B Prima Bhakti Mulia yang berjumlah delapan orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2014, hlm. 81). Sampel dalam penelitian ini adalah satu orang siswa tunarungu kelas 6 yang tergolong tunarungu berat dengan kriteria sampel yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.2
Identitas Subjek Penelitian

Inisial Nama	FSR
Tempat Tanggal Lahir	Cimahi, 18 Juni 2001
Jenis Kelamin	Laki - laki
Derajat Ketajam Pendengaran	Kanan : 90 dB Kiri : 90 dB
Kriteria Subjek	1. Tunarungu Berat 2. Tidak mampu menjalankan perintah secara lisan 3. Kesulitan dalam menjawab pertanyaan sederhana 4. Dalam berinteraksi dengan teman-teman FSR lebih banyak diam, tidak banyak berbicara dan terkadang dia suka menyendiri.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2010, hlm.203) yaitu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Penyusunan instrumen penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data yang di buat berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan peneliti dan selanjutnya menetapkan indikator yang akan diukur dari setiap variabel tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa test, yang terdiri dari tes lisan, tes tulis dan tes perbuatan yang di dalamnya berisi mengenai indikator kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Tes lisan ini berupa rangkaian soal yang diambil dari penggalan lirik lagu halo-

Annisa Palaah Hermawan, 2015

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF DAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK TUNARUNGU MELALUI LIRIK LAGU HALO-HALO BANDUNG DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

halo Bandung, tes tulis yaitu menuliskan penggalan lirik lagu.halo-halo Bandung sedangkan tes perbuatan yaitu bentuk tes yang subjek lakukan dengan mengangkat bendera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes lisan, tes perbuatan, dan tes tulis pada *baseline-1*, intervensi, *baseline-2*. Selain itu, peneliti melampirkan juga skenario pembelajaran yang digunakan sebagai panduan saat melaksanakan pembelajaran.

Untuk memudahkan dalam penyusunan instrumen. Peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu :

1. Membuat Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi merupakan rancangan penyusunan rencana butir-butir soal yang diperoleh dari indikator bahasa reseptif dan ekspresif, kemudian dikembangkan pada pembuatan instrumen berupa soal-soal yang disesuaikan dengan variabel penelitian serta kemampuan subjek. Adapun format kisi-kisi instrumen penelitian yang telah disusun sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kisi-kisi intrumen penelitian meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif melalui lirik lagu halo-halo Bandung.

Variabel Penelitian	Aspek Kemampuan yang akan di Ukur	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Tes
Kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif melalui lirik lagu halo-halo Bandung	Reseptif : 1. Menyimak	1. 1 Anak mampu menyimak apa yang disampaikan oleh peneliti.	Tes	Tes Perbuatan

	2. Membaca	2. 1 Anak mampu meniru apa yang disampaikan peneliti dengan membaca gerak bibir peneliti	Tes	Tes Lisan
	Ekspresif : 3. Berbicara	3.1 Anak dapat mengucapkan penggalan lirik sesuai dengan warna bendera	Tes	Tes Lisan
	4. Menulis	4. 1 Anak mampu menuliskan setiap penggalan lirik yang diucapkan peneliti	Tes	Tes tulis

2. Membuat Butir Soal

Penyusunan butir soal dibuat berdasarkan indikator yang disesuaikan dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Jumlah butir soal keseluruhan sebanyak 32 butir dalam bentuk tes lisan, tes tulis dan tes perbuatan yang terbagi ke dalam empat indikator yaitu : menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

Annisa Palaah Hermawan, 2015

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF DAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK TUNARUNGU MELALUI LIRIK LAGU HALO-HALO BANDUNG DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Butir soal yang dibuat sebanyak 32 soal yang mencakup pada 4 indikator bahasa reseptif dan ekspresif yaitu :

1. Bahasa reseptif
 - a. Menyimak : tes perbuatan, menyimak yang disampaikan peneliti sebanyak 8 soal.
 - b. Membaca : tes lisan, meniru yang disampaikan peneliti dengan membaca gerak bibir sebanyak 8 soal.
2. Bahasa ekspresif
 - a. Menulis : tes lisan, mengucapkan penggalan lirik sesuai dengan warna bendera sebanyak 8 soal.
 - b. Berbicara : tes menuliskan setiap penggalan lirik yang diucapkan peneliti sebanyak 8 soal.

3. Menentukan Kriteria Penilaian Butir Soal

Untuk menetapkan nilai dari hasil belajar, peneliti membuat kriteria penilaian. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala guttman, kemudian sistem penilaian menggunakan bentuk checklist pada setiap butir soal. Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian

No	Keterangan	Nilai	
		1	0
1	Apabila peneliti mengucapkan lirik, anak mampu mengangkat bendera yang sesuai dengan lirik tersebut	√	
2	Apabila peneliti mengucapkan lirik, anak mampu meniru kembali ucapan yang diucapkan peneliti	√	
3	Apabila peneliti mengangkat bendera tertentu, anak mampu menuliskan lirik yang sesuai dengan warna bendera tersebut	√	

4	Apabila peneliti mengangkat bendera tertentu, anak mampu mengucapkan lirik yang sesuai dengan warna bendera tersebut.	√	
5	Apabila peneliti mengucapkan lirik, anak tidak mampu mengangkat bendera yang sesuai dengan lirik tersebut		√
6	Apabila peneliti mengucapkan lirik, anak tidak mampu meniru kembali ucapan yang diucapkan peneliti		√
7	Apabila peneliti mengangkat bendera tertentu, anak tidak mampu menuliskan lirik yang sesuai dengan warna bendera tersebut		√
8	Apabila guru mengangkat bendera, anak tidak mampu mengucapkan lirik yang sesuai dengan warna bendera tersebut		√

Jumlah skor keseluruhan : 32

Skor maksimal : 1

Nilai akhir : $\sum = x 100$

4. Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang telah dibuat yang berupa tes kemudian diuji validitasnya dengan uji validitas isi (*construct*) berupa *expert-judgement* dengan teknik penilaian oleh para ahli atau tenaga pengajar di SLB-B Prima Bhakti Mulia. Menurut Sugiyono (2014, hlm, 125) “untuk menguji validitas konstrak, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgement experts*)”.

Penilaian validitas instrumen dilakukan oleh satu orang dosen dan dua orang guru di SLB Prima Bhakti Mulia. Penilai tersebut mencocokkan indikator yang ada dalam kisi-kisi instrumen dengan butir soal yang dibuat oleh penguji. Apabila penilai tersebut menilai indikator cocok maka diberi nilai 1 dan apabila indikator tidak cocok maka di beri

nilai 0. Berikut adalah para ahli yang memberikan *judgement* atas instrumen penelitian yang telah dibuat oleh peneliti, diantaranya :

Tabel 3.5

Daftar Tim *Expert-Judgement* Instrumen Penelitian

No.	Nama Ahli	Jabatan	Instansi
1.	Dr. Sima Mulyadi, M.Pd.	Dosen	UPI
2.	Yuningsih, S.Pd.	Guru	SLB-BC Budaya Bangsa
3.	Elin Marlina, S.Pd.	Guru	SLB-B Prima Bhakti Mulia

Hasil *expert judgement* dikatakan valid apabila perolehan skor diatas 50%. Skor hasil validitas kemudian dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Error! Reference not found.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Skor / presentase

F = Jumlah cocok

N = Jumlah Penilai

Kriteria butir validitas dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Valid $= \times 100\% = 100\%$
2. Cukup Valid $= \times 100\% = 66,6\%$
3. Kurang Valid $= \times 100\% = 33,3\%$
4. Tidak Valid $= \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan hasil *judgement* terhadap tiga orang tim ahli diperoleh hasil dengan presentasi 100%. Artinya bila ditinjau dari validitas, instrumen tersebut dapat dikatakan valid atau layak digunakan.

(perhitungan validitas *expert judgement* terlampir).

5. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2010, hlm. 154) jika instrumen yang dibuat dapat dipercaya atau reliabel, maka akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Oleh sebab itu, instrumen yang telah dibuat harus diuji cobakan

terlebih dahulu pada subjek yang memiliki karakteristik yang sama atau mendekati karakteristik subjek dalam kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini diukur dengan cara *internal consistency*, karena mencobakan instrumen hanya sekali saja.

Pengujian reliabilitas ini menggunakan rumus KR.20 (Kuder Richardson) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{st^2 - \sum p_i q_i}{st^2} \right\}$$

(Sugiyono, 2014 hlm. 132)

Dimana :

r = Realibilitas secara keseluruhan

k = jumlah item dalam instrumen

p_i = proporsi banyaknya subjek yang menjawab pada item 1

q_i = 1 – p_i

St²Error! Reference source not found. = varians total yaitu varians skor total

Sebelum menggunakan rumus diatas untuk mencari nilai reliabilitas, maka harus menghitung Varians total (Error! Reference source not found.) terlebih dahulu dengan menggunakan rumus :

Error! Reference source not found. dengan Error! Reference source not found.

n = jumlah responden

diketahui : n = 1

- 1) Menghitung varians total (Terlampir)
- 2) Menghitung relibilitas (Terlampir)

Tolak ukur menginterpretasikan derajat reliabilitas alat evaluasi dapat digunakan tabel klasifikasi analisis reliabilitas tes menurut Arikunto (2010) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6

Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,00 – 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Cukup
0,60 – 0,79	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Hasil yang didasarkan dari uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian, maka diperoleh harga $= 0,81$ Jika diinterpretasikan, maka tergolong pada koefisien reliabilitas sangat tinggi, sehingga instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara tes, tes merupakan serentetan pertanyaan ataupun latihan serta alat lainnya yang digunakan untuk dapat mengukur keterampilan pengetahuan dan intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh subjek. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan, tes tulis dan tes perbuatan. Tes tersebut diberikan pada tahap *baseline-1* (A1) dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak sebelum diberikan intervensi atau perlakuan, tahap intervensi (B) untuk mengetahui ketercapaian selama mendapatkan perlakuan, dan tahap *baseline-2* (A2) bertujuan untuk melihat pengaruh intervensi yang diberikan. Skoring dilakukan berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan berdasarkan butir soal yang telah disusun. Setelah semua data terkumpul, kemudian dijumlahkan. Jumlah jawaban benar (skor perolehan) dibagi jumlah skor keseluruhan (skor maksimum) dikalikan seratus (100%).

F. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

Annisa Palaah Hermawan, 2015

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF DAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK TUNARUNGU MELALUI LIRIK LAGU HALO-HALO BANDUNG DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Pengurusan Administrasi

- Mengurus surat pengantar dari jurusan Pkh untuk pengangkatan dosen pembimbing;
- Mengurus surat pengantar izin penelitian untuk ke direktorat melalui Direktorat Akademik;
- Mengurus surat pengantar izin penelitian melalui Direktorat Akademik untuk ke Badan Kesatuan Bangsa.
- Membuat surat izin penelitian di KESBANG.
- Memberikan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah ditempat penelitian yaitu SLB-B Prima Bhakti Mulia.

b. Penentuan subjek dan lokasi penelitian

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap untuk mendapatkan gambaran jelas tentang subjek penelitian yang ada dilapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunarungu berat kelas VI di SLB-B Prima Bhakti Mulia. Berikut identitas subjek :

Nama : FRS
 Usia : 14 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Ciputri 298 Rt : 09/ Rw ; 05, kelurahan Cigugur tengah, kecamatan Cimahi tengah.

2. Pelaksanaan Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut

a. Tahap *baseline-I* (A1)

Untuk mengetahui kemampuan dasar bahasa reseptif dan ekspresif anak, maka peneliti melakukan asesmen awal dengan memberikan tes lisan dan tes perbuatan dalam memahami dan mengucapkan kata sampai data cenderung stabil. Jumlah tes yang diberikan sebanyak 32 soal. Dengan penjabaran sebagai berikut :

- 1) Pertama, untuk mengukur kemampuan anak dalam bahasa reseptif. Peneliti melakukan beberapa perintah sederhana kepada subjek, pengukuran pada tahap ini melalui tes tulis dan tes perbuatan.
- 2) Kedua, untuk mengukur kemampuan anak dalam bahasa ekspresif. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek, pengukuran pada tahap ini melalui tes lisan.

Sebelum melaksanakan intervensi, peneliti bersama anak melakukan tahap pengenalan sebagai berikut :

- 1) Anak akan dikenalkan dan dijelaskan artinya terlebih dahulu pada setiap kata yang ada di dalam lagu halo-halo Bandung
- 2) Peneliti mengintruksikan kepada anak untuk mengangkat bendera sesuai dengan nama warna yang diucapkan oleh peneliti.
- 3) Peneliti mengangkat bendera berwarna merah dan mengucapkan halo-halo Bandung, lalu anak menirukan yang diucapkan oleh peneliti.
- 4) Peneliti mengangkat bendera berwarna hitam dan mengucapkan ibukota periang, lalu anak menirukan yang diucapkan oleh peneliti.
- 5) Peneliti mengangkat bendera berwarna merah dan mengucapkan halo-halo Bandung, lalu anak menirukan yang diucapkan oleh peneliti.
- 6) Peneliti mengangkat bendera berwarna kuning dan mengucapkan kota kenang-kenangan, lalu anak menirukan yang diucapkan oleh peneliti.
- 7) Peneliti mengangkat bendera berwarna hijau dan mengucapkan sudah lama beta , lalu anak menirukan yang diucapkan oleh peneliti.
- 8) Peneliti mengangkat bendera berwarna ungu dan mengucapkan tidak berjumpa dengan kau, lalu anak menirukan yang diucapkan oleh peneliti.

- 9) Peneliti mengangkat bendera berwarna merah muda dan mengucapkan sekarang sudah menjadi lautan api, lalu anak menirukan yang diucapkan oleh peneliti.
- 10) Peneliti mengangkat bendera berwarna biru dan mengucapkan mari bung rebut kembali, lalu anak menirukan yang diucapkan oleh peneliti.
- 11) Setelah itu peneliti mengangkat bendera dan menuliskan lirik lagu halo-halo Bandung, lalu anak mengikutinya.

b. Tahap Pelaksanaan/ tahap intervensi (B) :

- 1) Peneliti dan anak berdoa bersama sama sebelum belajar.
- 2) Peneliti memberikan penjelasan kepada anak, bahwa akan belajar berbahasa reseptif dan ekspresif menggunakan lirik lagu halo-halo Bandung.
- 3) Peneliti menyiapkan penggalan lirik lagu yang ditulis pada sebuah karton dan delapan bendera kecil berwarna
- 4) Peneliti memberikan contoh dan memberikan penjelasan ketika peneliti mengucapkan lirik lagu halo-halo Bandung, anak mengangkat bendera. Contoh : peneliti mengucapkan halo-halo Bandung anak mengangkat bendera berwarna merah.
- 5) Peneliti memberikan contoh dan penjelasan kepada anak untuk menirukan lirik lagu yang diucapkan peneliti dengan membaca gerak bibir peneliti. Contoh : peneliti mengucapkan lirik halo-halo Bandung, anak mengucapkannya juga.
- 6) Peneliti memberikan contoh dan penjelasan kepada anak untuk menuliskan lirik lagu halo-halo bandung sesuai dengan yang diucapkan oleh peneliti. Contoh : peneliti mengucapkan lirik halo-halo Bandung anak menuliskannya.
- 7) Peneliti memberikan contoh dan memberikan penjelasan cara mengucapkan penggalan lirik lagu ketika salah satu bendera di angkat. Contoh : Peneliti mengangkat bendera merah, anak

mengucapkan penggalan lirik yang sesuai dengan kesepakatan sebelum nya. Yaitu : halo-halo Bandung.

- 8) Peneliti mengucapkan lirik lagu halo-halo Bandung
Kemudian anak mengangkat bendera warna merah (reseptif)
- 9) Peneliti mengucapkan lirik lagu ibukota periangnan
Kemudian anak mengangkat bendera warna hitam (reseptif)
- 10) Peneliti mengucapkan lirik lagu halo-halo Bandung
Kemudian anak mengangkat bendera berwarna merah (reseptif)
- 11) Peneliti mengucapkan lirik lagu kota kenang-kenangan
Kemudian anak mengangkat bendera berwarna putih (reseptif)
- 12) Peneliti mengucapkan lirik lagu sudah lama beta
Kemudia anak mengangkat bendera berwarna hijau (reseptif)
- 13) Peneliti mengucapkan lirik lagu tidak berjumpa dengan kau
Kemudian anak mengangkat bendera berwarna ungu (reseptif)
- 14) Peneliti mengucapkan lirik lagu sekarang sudah menjadi lautan api
Kemudian anak mengangkat bendera berwarna kuning (reseptif)
- 15) Peneliti mengucapkan lirik lagumari bung rebut kembali
Kemudian anak mengangkat bendera berwarna biru (reseptif)
- 16) Peneliti mengucapkan setiap lirik lagu halo-halo Bandung,
kemudian anak mengucapkannya kembali dengan melihat gerak bibir peneliti (reseptif)
- 17) Peneliti mengangkat bendera warna merah
Kemudian anak mengucapkan : halo-halo Bandung (ekspresif)
- 18) Peneliti mengangkat bendera warna hitam
Kemudian anak mengucapkan ibukota periangnan (ekspresif)
- 19) Peneliti mengangkat bendera warna merah
Kemudian anak berkata : halo-halo Bandung (ekspresif)
- 20) Peneliti mengangkat bendera warna kuning
Kemudian anak berkata : kota kenang-kenangan (ekspresif)
- 21) Peneliti mengangkat bendera warna hijau
Kemudian anak berkata : sudah lama beta (ekspresif)

22) Peneliti mengangkat bendera warna ungu

Kemudian anak berkata : tidak berjumpa dengan kau (ekspresif)

23) Peneliti mengangkat bendera warna merah muda

Kemudian anak berkata : sekarang sudah menjadi lautan api (ekspresif)

24) Peneliti mengangkat bendera warna merah biru

Kemudian anak berkata : mari bung rebut kembali (ekspresif)

25) Peneliti mengangkat bendera dengan warna tertentu, kemudian anak menuliskan lirik lagu sesuai dengan bendera yang diangkat tersebut. (ekspresif)

26) Selesai

c. Tahap *baseline-2* (A2) :

Pada tahap ini merupakan tahap pengulangan dari kondisi awal *baseline-1* (A1) tanpa intervensi, yang ditujukan untuk mengukur kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak dengan memberikan format tes yang sama seperti pada tahap awal *baseline-1* (A1). pada tahap ini pula subjek diberikan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana intervensi melalui lirik lagu halo-halo Bandung terhadap kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif subjek.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran presentase. Persentase (%) yaitu dengan cara menghitung jumlah soal yang dikerjakan dengan benar dibagi jumlah maksimum dikalikan seratus.

$$\Sigma = \frac{\text{Skor Perolehan Anak}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif, Menurut Sugiyono (2014, hlm. 207) :

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah

terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan akhir dalam sebuah penelitian sebelum menarik kesimpulan. Analisis data pada penelitian dengan subjek tunggal ini menggunakan statistik deskriptif, yang disajikan dalam table dan grafik, grafik yang digunakan yaitu grafik garis. Penggunaan tabel dan grafik diharapkan dapat memperjelas dan mempermudah dalam memahami data hasil kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif melalui lirik lagu halo-halo Bandung.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data-data tersebut adalah:

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1* (A1),.
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B).
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2* (A2).
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A1), kondisi intervensi (B) dan *baseline-2* (A2).
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1* (A1), skor intervensi (B) dan *baseline-2* (A2).
6. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga tahap.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.